

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TAFSIR MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT IAIN PALU**

**Kamridah**

*(Dosen Fakultas Usuluddin IAIN Palu)*

***Abstract***

*This paper discusses the results of research on the implementation of cooperative learning model type STAD can improve learning outcomes interpretation courses through STAD cooperative learning methods in the students of the Faculty of Islamic Theology, Aqidah Philosophy Department IAIN Palu. This research is a class action (Classroom Action Research) are conducted in two cycles. The research was conducted at Faculty of Islamic Theology, the study population are students majoring in Aqidah Philosophy consisting of one class. Subjects numbered 38 people composed of 15 students and 23 female students. As for the sampling using random sampling techniques. The research was conducted in the fourth semester of the school year 2013/2014. The results showed that the application of cooperative learning model type STAD can improve learning outcomes interpretation courses through STAD cooperative learning methods on the student. This can be seen from the observation of the students and faculties are in very good category. And the results of tests in the first cycle is completed classes which gained 76,3% and for the second cycle obtained grade completed at 92.0%. Moderate to student learning motivation Aqidah Philosophy Department of Islamic Theology Faculty, after using STAD cooperative learning methods are more motivated in the learning process, both in terms of students working on worksheets and discussion are very active. It can be seen from the observation activities of students in the second cycle 1 meeting obtained by the percentage of the average value of 81.8% lecturer activity with very good categories and for the second meeting of the percentage obtained by the average value of student activities amounted to 90.9% by category very good.*

**Keywords:** *Improvement, learning outcomes, Cooperative Learning type STAD*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya sebagai pemberi *petunjuk ke jalan yang lebih lurus*<sup>1</sup> (Q.S. *al-Isra* [17]: 19), Nabi Muhammad saw. Yang menerimanya melukiskan diri beliau, antara lain dengan sabdanya “*Aku diutus sebagai pengajar*”. Ini dapat dimengerti karena kalau merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, maka kita dapat menemukannya berbicara - secara langsung atau tidak- menyangkut hampir seluruh unsur kependidikan, dimulai dari tujuan, objek dan subjek, materi, dan sistem serta metode pendidikan. Bahkan dapat ditemukan uraian menyangkut sumber biaya pendidikan serta bukti keberhasilannya. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa al-Qur'an secara keseluruhan -langsung atau tidak- dapat dijadikan materi pembelajaran.

Pembahasan ini hanya akan mengemukakan beberapa materi pokok pembelajaran tafsir di perguruan Tinggi Agama Islam yang secara langsung berkaitan dengan pemikiran. Paling tidak ada dua pertimbangan utama dalam menetapkan pilihan menyangkut pemilihan materi:

### **Pertama: Kebutuhan Masyarakat**

Kondisi pendidikan di tanah air dewasa ini dinilai belum mencapai apa yang diharapkan, kalau enggan berkata gagal. pendidikan agama pada dasarnya bertujuan mendidik manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Keberagaman bersumber pada kalbu manusia, berbeda dengan ilmu yang banyak bertumpu pada nalar. karena itu, pengajaran dan pendidikan agama seharusnya lebih banyak tertuju kepada kalbu manusia, bukan akalnya, atau paling tidak penyucian kalbu harus seimbang dengan pencerahan akal. Para pendidik selama ini dinilai kurang dari segi ruhaniahnya sehingga segala sesuatu dirasionalkan, walaupun ia bukan termasuk dalam

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati; Cet. I;2010), h. 620.

wilayah rasional. Ada juga upaya yang demikian gencar - disadari atau tidak- untuk melakukan desakralisasi dalam segala bidang kehidupan sehingga menghasilkan despiritualisasi. Karena itulah maka penulis menggarisbawahi perlunya penyeimbangan antara sisi rasional dan suprarasional.

Disamping itu, objek ilmu dewasa ini hanya terbatas pada alam empiris sehingga sering kali ilmuwan tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Hal ini juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan materi pembelajaran, lebih-lebih tafsir al-Qur'an.

### **Kedua: Tujuan Pendidikan dan Pembelajaran**

Tujuan pendidikan, baik yang ditetapkan sebagai tujuan nasional maupun tujuan lembaga pendidikan, disamping tujuan pembelajaran itu sendiri, merupakan hal-hal mutlak yang harus menjadi bahan pertimbangan pemilihan materi. Hemat penulis, materi pembelajaran tafsir pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, misalnya, haruslah berbeda dengan materi pembelajaran pada fakultas yang lain. Bahkan, pada fakultas Ushuluddin pun masih harus dibedakan antara satu jurusan dengan jurusan yang lain. materi pelajaran tafsir bagi peserta didik, yang diharapkan menjadi mufasir, pendidik, atau hakim agama demikian seterusnya.

Benar bahwa setiap mahasiswa perguruan tinggi perlu menghayati nilai-nilai dan hukum serta petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dipelajarinya. Namun hemat penulis, pemilihan materi ayat pada fakultas Ushuluddin tetap saja harus berdasarkan materi-materi tentang pemikiran, apalagi penghayatan yang diharapkan itu, tetap dapat diraih selama dosen pengajar memperhatikan kandungan dan pesan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu persoalan, baik pemikiran, hukum, kependidikan, fenomena alam dan sosial, atau sejarah selalu dikaitkan pula dengan kebesaran dan kemahakuasaan Allah swt. lihatlah, misalnya ayat-ayat yang berbicara tentang

syirik dan wasilah. hal tersebut karena al-Qur'an al-Karim selalu menghadapi manusia secara utuh, karena ketika kitab suci berbicara menyangkut pikir, yakni sesuatu yang dikaitkan dengan akal, maka pembicaraannya itu disusul dengan zikir, yakni yang berkaitan dengan kalbu, dan ini diakhiri dengan uraian tentang pengamalan.

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat menunjang kemajuan IPTEK dan kemajuan kehidupan sosial di masyarakat, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keadaan mahasiswa di perguruan tinggi pada umumnya adalah heterogen. maksud heterogen di sini adalah heterogen dalam jenis kelamin, agama, tingkat kehidupan sosial, kemampuan akademik dan suku/ras.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 4-5 mahasiswa) dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerja sama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan yang sama. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Menurut Slavin tipe pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Teams Assited Individualization* (TAI). Pada dasarnya keempat pembelajaran kooperatif tersebut adalah sama, yaitu mengutamakan kerjasama kelompok, namun dalam setting struktur tugas utama, keempat tipe kookperatif tersebut berbeda satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, jika dibandingkan dengan tipe yang lain dari pembelajaran kooperatoif maka tipe STAD adalah suatu tipe pembelajaran yang sederhana. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, yaitu preastasi kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi dan penghargaan kelompok.

sehingga strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh dosen-dosen yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok, dengan menggunakan lembaran kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, mahasiswa bekerja bersama-sama (berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota kelompok mempelajari materi secara tuntas.

Kalau dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (pembelajaran yang biasa diterapkan diperguruan Tinggi) jelas tidak jauh berbeda, sehingga mahasiswa dan dosen yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat secepatnya menyesuaikan diri. hanya dalam hal ini, pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan kelompoknya menggunakan aturan-aturan tertentu. misalnya mahasiswa dalam satu kelompok harus heterogen, baik dalam kemampuan maupun jenis kelamin atau etnis, mahasiswa yang menguasai bahan pelajaran lebih dulu harus membantu teman kelompoknya yang belum menguasai materi perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk diterapkan pada materi perkuliahan semester IV jurusan Aqidah Filsafat, karena semua materi dalam silabus tersebut erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari.

## **KERANGKA TEORI**

### **Pengertian Belajar**

Slameto mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>2</sup>

Muhibbin Syah mengutip pendapat seorang ahli *psikolog* bernama Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*, artinya belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.<sup>3</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono pengertian belajar jika dilihat secara psikologi adalah Suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup> Dengan perkataan lain, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Sardiman mengemukakan, “Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.<sup>5</sup>

Dari pemaparan para ahli tentang makna belajar di atas, dapat dikatakan pengertian dan pemahaman seseorang tentang

---

<sup>2</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 65-66

<sup>4</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 121

<sup>5</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 120-121

sesuatu (secara ilmiah) pasti didapatkan melalui belajar dengan ulet dan sungguh-sungguh. Relevan dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah "penambahan pengetahuan". Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah".

Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri. Terlebih lagi dalam mempelajari matematika yang struktur ilmunya berjenjang dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, dari yang konkret sampai ke abstrak.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi perkuliahan, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah mahasiswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan mahasiswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Menurut Sudjana "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang".<sup>6</sup> Selanjutnya menurut Slameto menyatakan: "Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri".<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*

Sementara Hamalik menguraikan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hamalik menyatakan bahwa “Perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembanganyang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tahu”.<sup>8</sup>

Pendapat lain menyatakan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh setelah adanya evaluasi. Mulyasa menyatakan bahwa” Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi”.<sup>9</sup> Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

### **Tafsir**

Istilah tafsir dalam al-Qur’an dapat dilihat pada (Q.S. *al-Furqan* [25]: 33) yang berbunyi:

*‘Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penafsirannya’.*

Secara harfiah, kata tafsir yang berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *fassara* serta

---

<sup>8</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Asara, 2002).

<sup>9</sup> Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004: Perpaduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Rosda Karya, 2007).



terdiri dari huruf fa', sin dan ra itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.<sup>10</sup> Banyak ulama mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam ayat al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung didalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.

Ahmad al-Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir di kalangan ulama, yakni: 1) Keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, 2) merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.<sup>11</sup> Pengarang kitab lisan al-arab mengartikannya secara ringkas dengan kata *Kasyf al-Mughatha* yang berarti penjelasan dari sesuatu hal yang masih tertutup. Karenanya, tafsir adalah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal ayat.<sup>12</sup> Sementara itu, secara singkat al-Zahabī mengartikannya dengan *al-Idhāh wa Tabyīn* yaitu penjelasan dan keterangan. Pengarang al-Majmu' al-Wasīth mengemukakan bahwa tafsir bermakna menjelaskan (*wadhāha*) atau membuka sesuatu yang tertutup, seperti penelitian seorang dokter atau mengungkap maksud yang dikehendaki suatu lafal yang *musykil*.<sup>13</sup> Karena yang dijelaskan dan diterangkan itu ayat-ayat al-Qur'an yang masih belum jelas, maka tafsir al-Qur'an berarti menerangkan dan menjelaskan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> Abi al-Husyain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyah, *Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970), h. 504

<sup>11</sup> Ahmad al-Sytirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (t.t.p: Pustaka Fidaus, 1994), h. 5.

<sup>12</sup> Abu al-Fadhāil Jalāl al-Dīn Muhammad Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dar al-shadr, t.th), h. 55.

<sup>13</sup> Abd Muin Salim, *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 1

Sebagian ulama menurut al-Syirbashi lebih merinci lagi pengertian tafsir dengan rumusan ilmu tentang turunnya ayat-ayat al-Qur'an, sejarah dan situasi pada saat ayat itu diturunkan, juga sebab-sebab diturunkannya ayat, meliputi sejarah tentang penyusunan ayat yang turun di Mekah (Makkiyah) dan yang di Madinah (Madaniyah), ayat-ayat yang *muhkamāt* dan yang *mutasyābihāt*, ayat-ayat *nāsikh-mansūkh*, ayat *khās* dan *'ām*, ayat halal dan haram, ayat kabar gembira dan ancaman, ayat perintah dan larangan dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dari definisi yang dikemukakan para ahli itu, terlihat bahwa dikalangan ahli tafsir terdapat sedikit perbedaan mengenal pengertian tafsir, apakah sebagai ilmu alat seperti yang dikemukakan oleh al-Zarkasyī dalam kitab *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an* dan oleh al-Zarqānī dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'an* ataukah sebagai tujuan seperti dikemukakan oleh Muhammad Abduh sebagai dikutip oleh M. Rasyid Ridhah dalam tafsir *al-Qur'an al-Hakīm* dan oleh pengarang kitab *Ahkām al-Qur'an wa al-Sunnah*. Namun demikian, menurut Dr. Abd. Muin Salim semua itu dapat dikompromikan, sehingga ada tiga konsep yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu: pertama, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an; kedua, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut; ketiga, ilmu (pengetahuan) yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut. Ketiga konsep diatas tidak dapat dipisahkan sebagai proses, alat dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkodisikan para siswa bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada

---

<sup>14</sup>Ahmad al-Syibashi, *Sejarah...*, h. 5-6.

gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Slavin menyatakan “*Constructivist approaches to teaching typically make extensive use of cooperative learning, on the theory that students will more easily discover and comprehend difficult concept if they can talk with each other about the problems*”<sup>15</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori mahasiswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif, merubah peran dosen dari peran yang berpusat pada dosennya ke pengelolaan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut teori konstruktivis, tugas dosen (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan pada diri tiap-tiap mahasiswa terjadi secara optimal. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa membuat sesuatu kesalahan dalam mengerjakan sebuah soal, maka dosen tidak langsung memberitahukan di mana letak kesalahannya. Sebaiknya dosen mengajukan beberapa pertanyaan untuk menuntun mahasiswa supaya akhirnya mahasiswa menemukan sendiri letak kesalahan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Robert Slavin, *Educational Psychologi Theory and Practice*. Sixth Edition Boston: Allyn and Bacon.

<sup>16</sup> Swarsono, Pembelajaran Matematika di Indonesia dalam rangka Meningkatkan Kualitas Sumber daya manusia (Pentingnya proses belajar

Berdasarkan beberapa pendapat tadi maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara aktif melalui tugas-tugas atau masalah yang diajukan dosen. Mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kooperatif.

Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif dimulai dengan membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 mahasiswa perkelompok). Setiap kelompok ditempatkan di dalam kelas sedemikian rupa sehingga antara anggota kelompok dapat belajar dan berdiskusi dengan baik tanpa mengganggu kelompok lainnya. Dosen membagi materi pelajaran, baik berupa lembar kegiatan mahasiswa, buku dan penugasan. Selanjutnya dosen menjelaskan tujuan belajar yang ingin dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus dipelajari dan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan.

Untuk penguasaan materi pelajaran atau menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan, setiap mahasiswa dalam kelompok ikut bertanggung jawab secara bersama, yakni dengan cara berdiskusi, saling bertukar ide, pengetahuan dan pengalaman demi tercapainya tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan hasil pencapaian belajar kelompok. Dosen melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar mahasiswa, mengarahkan keterampilan kerja sama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas belajar berpusat pada mahasiswa, dosen berfungsi sebagai fasilitator.

---

aktif, konstruktif dalam pembelajaran matematika), makalah disajikan pada Seminar Nasional *realistics Mathematic Education (RME)* di UNESA Surabaya, tanggal 24 Pebruari 2001 h. 37.

Perbedaan kelompok pembelajaran kooperatif dengan kelompok pembelajaran tradisional.

Kelompok pembelajaran Kooperatif	Kelompok Tradisional
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan bersama</li> <li>• Saling ketergantungan yang positif</li> <li>• Keanggotaan yang heterogen</li> <li>• Mempelajari keterampilan kooperatif</li> <li>• Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok</li> <li>• Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif</li> <li>• Ditunjang oleh guru</li> <li>• Satu hasil kelompok</li> <li>• Evaluasi kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu pemimpin</li> <li>• Tidak saling ketergantungan</li> <li>• Keanggotaan yang cenderung homogen</li> <li>• Asumsi adanya ketrampilan sosial</li> <li>• Tanggung jawab terhadap hasil sendiri</li> <li>• Hanya menekankan pada tugas</li> <li>• Diarahkan oleh guru</li> <li>• Beberapa hasil individu</li> <li>• Evaluasi individu</li> </ul>

Dalam pembelajaran kooperatif,<sup>17</sup> menyatakan ada tiga tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai, yaitu: 1) Prestasi akademik. Pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan baik bagi mahasiswa berkemampuan tinggi maupun rendah. Khusus bagi mahasiswa berkemampuan tinggi, mereka secara akademis akan mendapat keuntungan. Mahasiswa dapat bertindak sebagai tutor yang memberi penjelasan kepada temannya. Agar dapat memberi penjelasan, mahasiswa tersebut harus memahami materi lebih dalam dibanding sekedar kemampuan yang disebutkan untuk menjawab soal-soal. 2) Penerimaan terhadap keanekaragaman. Heterogenitas yang ditonjolkan dalam pemilihan anggota kelompok akan mengarahkan mahasiswa untuk mengakui dan menerima perbedaan yang ada antara dirinya dan orang lain. 3) Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa

<sup>17</sup> Richard Arends, *Classroom Instruction and Management*. (New York: ME Graw Hill Companies, Inc) h. 111

keterampilan-keterampilan kerjasama sebagai suatu tim. Keterampilan ini kelak akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa ketika terjun di masyarakat.

#### Fase-fase Pembelajaran Koopertaif

Fase	Kegiatan Dosen
Fase 1 Menyampaikan tujuan belajar dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan cara demonstrasi atau menggunakan buku tes.
Fase 3 Mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok	Dosen membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Dosen menentukan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

#### **Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)**

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan oleh dosen-dosen yang baru memulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD disusun berdasarkan siklus yang tetap pada pengajarannya.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Slavin, *Educational Psychologi...*, h. 269

STAD terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang tetap sebagai berikut: a) Mengajar : mempresentasikan mata kuliah. b) Belajar dan tim: mahasiswa bekerja di dalam tim mereka dengan mengerjakan tugas yang telah diberikan. c) Tes; mahasiswa mengerjakan tugas lain secara individual. d) Penghargaan tim: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, sertifikat, laporan berkala, atau papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tertinggi.

Pada dasarnya siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengacu pada sintaks pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan fase 1 dan fase 2 ke dalam kegiatan mengajar, fase 3 dan fase 4 dalam kegiatan belajar dalam tim. Sedangkan fase 5 dan fase 6 pada pembelajaran kooperatif masuk pada kegiatan tes dan penghargaan kelompok pada pembelajaran kooperatif STAD.

### **Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut: 1) Mahasiswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. 2) Mahasiswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok. 4) Interaksi antar mahasiswa dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan<sup>19</sup>. Diantaranya sebagai berikut: 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama mahasiswa sehingga sulit mencapai target kurikulum. 2)

---

<sup>19</sup> Dess *op.cit.*, h. 411

Mebutuhkan waktu yang lama untuk dosen sehingga pada umumnya dosen tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif. 3) Membutuhkan kemampuan khusus dosen sehingga tidak semua dosen dapat melakukan pembelajaran kooperatif. 4) Menuntut sifat tertentu dari mahasiswa, misalnya sifat suka bekerjasama.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran kooperatif masih dapat diatasi atau diminimalkan. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang dan kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Pembelajaran kooperatif memang memerlukan kemampuan khusus dosen, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan latihan terlebih dahulu. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang terakhir dapat diatasi dengan memberikan pengertian kepada mahasiswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar secara kooperatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian tindakan yang tiap tahap disebut siklus. Penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003:19) yang meliputi tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sesuai dengan hakekat yang dicerminkan oleh namanya yaitu *Action research spiral*, penelitian tindakan kelas dapat dimulai dari mana saja dari keempat fase yang tergambar dalam spiral tersebut: keempat fase tersebut



adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*).

Kriteria penilaian tiap aspek yang diobservasi ditentukan melalui pemberian skor. Indikator yang dinilai sangat baik oleh observer diberi skor 4, baik diberi skor 3, sedang diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1. Selanjutnya untuk menganalisis data observasi digunakan persamaan persentase nilai rata-rata yaitu:

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (3.1)$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 75\% < \text{PNR} \leq 100\% &: \text{Sangat baik} \\ 50\% < \text{PNR} \leq 75\% &: \text{Baik} \\ 25\% < \text{PNR} \leq 50\% &: \text{Cukup baik} \\ 0\% < \text{PNR} \leq 25\% &: \text{Kurang baik} \end{aligned}$$

Dalam menganalisis data dan persentase ketuntasan belajar digunakan analisis data kuantitatif sebagai berikut :

a. Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{\sum M}{\sum S_M} \times 100\% \quad (\text{Depdiknas, 2001: 37}) \quad (3.2)$$

dengan :

DSI : Daya serap individu  
M : Skor yang telah diperoleh siswa  
SM : Skor maksimal soal

b. Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\% \quad (\text{Depdiknas, 2001: 37}) \quad (3.4)$$

dengan :

DSK : Daya serap klasikal  
X : Skor total persentase  
Y : Skor ideal seluruh siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal melalui wawancara dengan dosen yang mengajar di kelas yang akan diteliti untuk mengetahui materi yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga hasil belajar mahasiswa lebih baik. Selain itu peneliti juga memberikan tes awal (tes pengetahuan prasyarat). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal mahasiswa pada mata kuliah Tafsir dan sebagai acuan dalam membentuk kelompok belajar. Anggota kelompok yang dibentuk sifatnya heterogen berdasarkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dengan menyusun nama-nama mahasiswa berdasarkan hasil tes awal dari yang skor mahasiswa yang tertinggi. Kelompok yang dibentuk ini mempunyai kelompok ahli yang dipilih dari perwakilan tiap-tiap kelompok yang ada. Tes yang diberikan sebagai refleksi awal untuk kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dan rencana pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

### Hasil Siklus I

#### *Perencanaan Tindakan Siklus I*

Tindakan dalam siklus I ini dilaksanakan 3 kali pertemuan di dalam kelas dengan rincian 2 kali pertemuan proses pembelajaran (KBM) dan 1 kali pertemuan untuk melakukan tes akhir tindakan siklus. Pada siklus I, rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kecerdasan interpersonal mahasiswa adalah: 1) Menyiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. 2) Membuat skenario pembelajaran. 3) Membuat Rencana Pembelajaran. 4) Menyiapkan Lembar Kerja Mahasiswa. 4) Membuat lembar

observasi kegiatan mahasiswa. 5) Membuat lembar observasi kegiatan dosen.

### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus I***

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan mengacu pada skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran 1, rencana pembelajaran 2 dan rencana pembelajaran 3. Tahapannya secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) **Kegiatan awal**, meliputi: a) Menuliskan materi yang akan diajarkan. b) Memberikan motivasi. c) Menuliskan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran. 2) **Kegiatan inti**, meliputi: a) Meminta mahasiswa duduk dalam tatanan pembelajaran kelompok. b) Menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. c) Membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta untuk mengisinya. d) Membimbing mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengisi LKS. e) Meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan jawabannya dan kelompok lain menanggapi. f) Memberikan umpan balik. 3). **Kegiatan akhir**, meliputi: a) Mengemukakan kesimpulan materi b) Menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya dan memberikan tugas rumah.

### ***Hasil dan Analisis Observasi Tindakan Siklus I***

Observasi aktifitas mahasiswa dan dosen dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan langsung oleh observer sebagai pengamat baik kepada mahasiswa maupun kepada peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

#### **1. Aktivitas mahasiswa**

Pada saat dosen melakukan proses pembelajaran (KBM) dilakukan observasi mengenai aktivitas mahasiswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pada setiap pertemuan ada tiga tahap yang diamati yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap

akhir. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Siklus I**

Tahap	Indikator yang diamati	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
Awal	Kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3	3
	Mahasiswa memperhatikan beberapa informasi yang disampaikan dosen	3	3
	Mahasiswa mampu memberikan tanggapannya tentang konsep yang akan diberikan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari	2	3
Inti	Respon positif mahasiswa dalam mendengarkan presentasi materi oleh dosen	2	2
	Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti dari penjelasan dosen	2	3
	Mahasiswa mengerjakan dalam kerja sama kelompok LKS	3	3
	Keberanian mahasiswa untuk mempresentasikan hasil/jawaban yang telah diselesaikan	2	3
	Mahasiswa terlibat dalam kerja sama/diskusi kelompok	3	3
Akhir	Mahasiswa merangkum materi pelajaran yang telah dibahas	2	3
	Mahasiswa mencatat tugas-tugas yang diberikan dosen	3	3
Jumlah		25	29
<b>Keaktifan Mahasiswa (%)</b>		<b>62,5</b>	<b>72,5</b>

Berdasarkan persamaan diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) aktivitas mahasiswa pertemuan pertama 62,5% atau berada dalam kategori baik dan untuk pertemuan kedua diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 72,5% atau berada dalam kategori baik. Berdasarkan persentase nilai rata-rata menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, namun masih perlu diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

## 2. Aktivitas Dosen

Pada saat dosen melakukan proses pembelajaran (KBM) di kelas dilakukan observasi tentang aktivitas dosen selama berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun hasil observasi terdiri atas tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Dosen Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Tahap	Indikator yang diamati	Skor	
		Petemuan 1	Pertemuan 2
Awal	Menuliskan judul konsep yang akan dipelajari	3	3
	Memotivasi mahasiswa dengan mengaitkan konsep yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	2	3
	Menyampaikan informasi latar belakang pentingnya materi yang akan dipelajari	3	3
	Menyampaikan kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	3	3
Inti	Menyampaikan materi atau konsep yang akan dipelajari	2	2
	Memberikan kesempatan pada mahasiswa	2	3

	menanyakan hal-hal yang belum dimengerti		
	Membagi LKS dan meminta mahasiswa untuk bekerja sama secara kelompok	2	3
	Meminta satu atau dua orang wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi	3	3
	Memberikan umpan balik dari hasil pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan	2	3
	Mendorong mahasiswa membuat kesimpulan hasil diskusi	3	3
Akhir	Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>32</b>
	<b>Keaktifan Dosen (%)</b>	<b>63,6</b>	<b>72,7</b>

Berdasarkan persamaan untuk aktivitas dosen pertemuan pertama diperoleh persentase nilai rata-rata 63,6% atau berada dalam kategori baik dan untuk pertemuan kedua diperoleh persentase nilai rata-rata 72,7% atau berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dosen dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* cukup baik namun masih perlu diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### ***Refleksi Tindakan siklus I***

Walaupun sudah ada beberapa kelebihan yang tampak pada kegiatan pembelajaran yang menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* seperti motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran masih ada beberapa kelemahan yang ditunjukkan seperti pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Kelemahan siklus I, analisis penyebab, dan rekomendasi.**

No.	Kelemahan	Analisis Penyebab	Rekomendasi
1.	Dosen kurang memberikan waktu yang cukup kepada mahasiswa untuk bertanya	Dosen masih merasa kaku dalam mengajarkan materi karena masih menyesuaikan dengan rencana pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i>	Dosen harus lebih efektif dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>STAD</i> penerapan dengan lebih mengefektifkan waktu sesuai dengan rencana pembelajaran sehingga tidak tergesa-gesa
2.	Sebagian mahasiswa ada yang kurang perhatian dan kurang mau bekerja sama dalam mengerjakan tugas pada LKS	Dosen kurang maksimal dalam mengontrol dan mengarahkan setiap aktivitas mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung	Dosen akan berusaha mengkoordinasi kelas sehingga setiap mahasiswa bisa aktif
3	Sebagian mahasiswa masih ada yang ragu-ragu dan takut untuk bertanya	Mahasiswa belum terbiasa dengan strategi belajar yang diterapkan dosen sehingga malu untuk bertanya	Dosen akan memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa dengan intensitas yang lebih meningkat dari pertemuan berikutnya

## Hasil Siklus II

### *Rencana Tindakan*

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dilakukan tindakan siklus II dengan perencanaan sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi pembelajaran. 2) Membuat Rencana Pembelajaran. 3) Menyiapkan Lembar Kerja Mahasiswa (LKS) 4) Menyiapkan lembar observasi kegiatan mahasiswa. 5) Menyiapkan lembar observasi kegiatan dosen. 6) Lebih

memotivasi mahasiswa pada saat pembelajaran sehingga terjadi umpan balik. 7) Meningkatkan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengisi LKS. 8) Meningkatkan bimbingan kepada mahasiswa agar dapat menjawab LKS dengan benar dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. 9) Memberikan waktu bertanya yang cukup kepada mahasiswa. 10) Lebih memperbanyak latihan soal, sehingga mahasiswa lebih memahami konsep yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar.

### ***Pelaksanaan Tindakan***

Tahapan pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan untuk materi dengan mengacu pada rencana pembelajaran 4 dan rencana pembelajaran 5.

### ***Hasil dan Analisis Observasi Tindakan Siklus II***

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka dilaksanakan observasi oleh observer/pengamat yaitu sebagai berikut :

#### **1. Aktivitas mahasiswa**

Pada saat dosen melakukan proses pembelajaran (KBM) dilakukan observasi mengenai aktifitas mahasiswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pada setiap pertemuan ada tiga tahap yang diamati yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.6 Hasil observasi Aktifitas Mahasiswa dalam Tindakan Siklus II**

Tahap	Indikator yang diamati	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
Awal	Kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	3	3



	Mahasiswa memperhatikan beberapa informasi yang disampaikan dosen	3	4
	Mahasiswa mampu memberikan tanggapannya tentang konsep yang akan diberikan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari	3	3
	Respon positif mahasiswa dalam mendengarkan presentasi materi oleh dosen	3	3
	Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti dari penjelasan dosen	3	3
Inti	Mahasiswa mengerjakan dalam kerja sama kelompok LKS	3	4
	Keberanian mahasiswa untuk mempresentasikan hasil/jawaban yang telah diselesaikan	3	3
	Mahasiswa terlibat dalam kerja sama/diskusi kelompok	4	4
	Mahasiswa merangkum materi pelajaran yang telah dibahas	4	4
Akhir	Mahasiswa mencatat tugas-tugas yang diberikan dosen	4	4
	Jumlah	33	35
	<b>Keaktifan Mahasiswa (%)</b>	<b>82,5</b>	<b>87,5</b>

Berdasarkan persamaan di atas maka diperoleh hasil pengamatan aktivitas mahasiswa pada pertemuan pertama dengan persentase nilai rata-rata 82,5% atau berada dalam kategori sangat baik, untuk pertemuan ke dua ada tiga tahap yang diamati seperti halnya pada pertemuan pertama, dengan persentase nilai rata-rata 87,5% atau berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan aktifitas mahasiswa yaitu pada pertemuan pertama dan kedua adanya peningkatan dan berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan

bahwa aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran sudah baik.

## 2. Aktivitas dosen

Pada saat dosen melakukan proses pembelajaran (KBM) dikelas dilakukan observasi tentang aktivitas dosen selama berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun hasil observasi terdiri atas tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Hal tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Kegiatan Dosen Pada Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tahap	Indikator yang diamati	Skor Petemuan 1	Skor Pertemuan 2
Awal	Menuliskan judul konsep yang akan dipelajari	4	4
	Memotivasi mahasiswa dengan mengaitkan konsep yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari	3	4
	Menyampaikan informasi latar belakang pentingnya materi yang akan dipelajari	4	4
	Menyampaikan kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	4	4
Inti	Menyampaikan materi atau konsep yang akan dipelajari	3	3
	Memberikan kesempatan pada mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	3	3
	Membagi LKS dan meminta mahasiswa untuk bekerja sama secara kelompok	3	4
	Meminta satu atau dua orang wakil kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain menanggapi	3	3

	Memberikan umpan balik dari hasil pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan	3	3
Akhir	Mendorong mahasiswa membuat kesimpulan hasil diskusi	3	4
	Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah	3	4
	Jumlah	36	40
	<b>Keaktifan Dosen (%)</b>	<b>81,8</b>	<b>90,9</b>

Berdasarkan persamaan di atas untuk aktivitas dosen pada pertemuan pertama diperoleh persentase nilai rata-rata 81,8% atau berada dalam kategori sangat baik dan untuk pertemuan kedua diperoleh persentase nilai rata-rata 90,9% atau berada dalam kategori sangat baik.

Dari nilai rata-rata persentase tersebut secara keseluruhan taraf keberhasilan dosen dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran berada dalam kategori baik. Hal ini didukung dari kemauan dosen untuk memperbaiki kekurangan melalui hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

### ***Hasil dan Analisis Wawancara Tindakan Siklus II***

Untuk mengetahui manfaat penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kesulitan yang dialami mahasiswa, maka peneliti melakukan wawancara setelah tes akhir tindakan siklus II telah selesai dilaksanakan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memberikan dampak yang positif pada mahasiswa karena mahasiswa sudah mulai berani mengungkapkan pendapat mereka, mau bekerjasama dalam kelompok dan aktif dalam proses pembelajaran.

### ***Refleksi Tindakan Siklus II***

Dari hasil tes terhadap mahasiswa, maka dapat direfleksikan pelaksanaan dan hasil tindakan siklus II sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. 2) Adanya kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. 3) Meningkatnya keaktifan mahasiswa dalam hal mengisi LKS, saling bekerjasama, berani memngungkapkan pendapat ataupun bertanya seputar materi yang tidak dipahami. 4) Untuk analisis perkembangan kelompok terdapat bahwa kelompok I, II, V dan VI yang dikategorikan kelompok super dan kelompok III dan IV masuk dalam kategori kelompok hebat. Dengan demikian kelompok III dan IV adalah kelompok yang terdiri dari mahasiswa yang sudah bagus tetapi masih perlu ditingkatkan kerja sama dalam kelompoknya sehingga bisa menjadi kelompok super.

### **Pembahasan**

Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar tafsir melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Palu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari hasil observasi aktivitas mahasiswa dan dosen pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dimana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain meningkat. Mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, mahasiswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif

untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mahasiswa dilatih untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya. Hal tersebut meliputi keaktifan mahasiswa dalam mengisi LKS bersama kelompoknya, menjawab pertanyaan di LKS serta aktif dalam diskusi. Semua kegiatan di atas tersebut dibutuhkan kerjasama antar mahasiswa.

Dari hasil observasi aktifitas mahasiswa siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 62,5% atau berada dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa belum terbiasa dengan kegiatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terutama dalam hal mengisi LKS bersama teman kelompoknya, yang mana masih ada mahasiswa yang enggan bekerja sama dalam kelompoknya, selain itu masih ada mahasiswa yang melakukan aktivitas lain di luar pelajaran pada saat dosen menjelaskan materi. Untuk pertemuan ke 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas mahasiswa sebesar 72,5%, yang mana berada dalam kategori baik, ini berarti terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi aktifitas dosen pada siklus I pertemuan pertama diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 63,6% dan pertemuan kedua diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 72,7%.

Hal ini menunjukkan aktivitas dosen dalam pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori baik dan terjadi peningkatan pada tiap pertemuan. Kenaikan aktifitas dosen dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena dosen terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada mahasiswa.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dosen lebih memotivasi mahasiswa pada saat pembelajaran sehingga adanya umpan balik dari mahasiswa, selain itu dosen juga lebih membimbing mahasiswa pada saat kegiatan mengisi LKS, dengan melakukan perbaikan-perbaikan di atas maka dapat terlihat adanya peningkatan seperti dalam hal mengisi LKS, mahasiswa sudah dapat menjawab LKS dengan bekerja

sama dalam kelompoknya tanpa meminta bantuan dosen. Pada saat berlangsungnya diskusi, mahasiswa sudah mulai aktif bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti dan mahasiswa juga sudah berani menyampaikan pendapatnya, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan kelompok lain.

Dari hasil observasi aktivitas mahasiswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas mahasiswa sebesar 82,5%, ini berarti aktivitas mahasiswa dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas mahasiswa sebesar 87,5%, ini berarti aktivitas mahasiswa dalam kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas mahasiswa dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 disebabkan karena mahasiswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengerjakan LKS dan berdiskusi mahasiswa sangatlah aktif. Dari hasil observasi aktifitas dosen pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas dosen sebesar 81,8% dengan kategori sangat baik dan untuk pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas dosen sebesar 90,9% dengan kategori sangat baik.

Ini menunjukkan adanya kenaikan aktivitas dosen pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas dosen dari siklus I ke siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas dosen dari siklus I ke siklus II disebabkan karena dosen terus berusaha untuk meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada mahasiswa.

Dengan adanya kelompok asal maka mahasiswa lebih termotifasi untuk belajar bagaimana materi yang diajarkan bisa ia ajarkan kembali kepada teman sekelompoknya. Hal ini karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mahasiswa dituntut meningkatkan rasa tanggung jawab secara mandiri juga

dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe *STAD* ini adalah interdependensi setiap mahasiswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah tafsir melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Palu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi mahasiswa dan dosen berada dalam kategori sangat baik. Dan hasil tes pada siklus I yang dimana diperoleh tuntas kelas sebesar 76,3% dan untuk siklus II diperoleh tuntas kelas sebesar 92,0%.

Motivasi belajar mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengerjakan LKS dan berdiskusi mahasiswa sangatlah aktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktifitas mahasiswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas dosen sebesar 81,8% dengan kategori sangat baik dan untuk pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas mahasiswa sebesar 90,9% dengan kategori sangat baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Manzhur, Abu al-Fadhail Jalal al-Din Muhammad Ibn. Manzhur, *Lisan al-Arab* Beirut: Dar al-shadr, t.th.
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004: Perpaduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

- Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Asara, 2002.
- Richard Arends, *Classroom Intruction and Management*. New York: ME Graw Hill Companies, Inc.
- Robert Slavin, *Educational Psychologi Theory and Practice*. Sixth Edition Boston: Allyn and Bacon.
- Salim, Abd Muin. *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* Jakarta: Lentera Hati; Cet. I; 2010.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruh*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Swarsono, *Pembelajaran Matematika di Indonesia dalam rangka Meningkatkan Kualitas Sumber daya manusia (Pentingnya proses belajar aktif, konstruktif dalam pembelajaran matematika)*, makalah disajikan pada Seminar Nasional realistics Mathematic Education (RME) di UNESA Surabaya, tanggal 24 Pebruari 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Sytirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus t.t.p: Pustaka Fidaus, 1994.
- Zakariyah, Abi al-Husyain Ahmad Ibn Faris ibn. *Maqayis al-Lughah*, Juz IV Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970.